P-ISSN : 2088-6012

E-ISSN : 2598-8492

JURNAL ILMU KEPERAWATAN (Journal of Nursing Science)

THE EXPERIENCE OF INDONESIAN NURSES HANDLING EMERGENCY CONDITION IN OVERSEAS ARMED CONFLICT

Desi Susilawati, Retty Ratnawati, Fransiska Imavike Fevriasanty..... 1-21

PHENOMENOLOGY STUDY: ADOLESCENT WITH PREGNANCY EXPERIENCE IN PURWODADI COMMUNITY HEALTH CENTRE

Nanik Kurniawati, Retty Ratnawati, Fransiska Imavike Fevriasanty..... 22-32

FACTORS THAT INFLUENCE THE COMPLIANCE OF ANTIRETROVIRAL THERAPY (ART) ON HIV/AIDS PATIENTS IN DR. SARDJITO YOGYAKARTA

Akbar Satria Fitriawan, Khudazi Aulawi, Haryani..... 33-44

THE INFLUENCE OF DANGDUT MUSIC TO THE BEHAVIOR OF CHILDREN SCHOOL AGE YEAR IN INDONESIA: A LITERATURE REVIEW

Bety Agustina Rahayu, Iman Permana..... 45-53

INFLUENCE OF INTERACTIVE MULTIMEDIA LEARNING TO NURSING UNDERGRADUATE STUDENTS' KNOWLEDGE GAIN AND RETENTION ABOUT MENTAL STATUS EXAMINATION

Djoko Priyono, Faisal Kholid Fahdi..... 54-64

POLICE OFFICER'S EXPECTATIONS AS A FIRST RESPONDER IN ROAD TRAFFIC ACCIDENTS: A QUALITATIVE STUDY

Ikhda Ulya, Retty Ratnawati, Kumboyono..... 65-75

KNOWLEDGE AND ACTIVITY OF COMMUNITY HEALTH WORKERS REGARDING HYPERTENSION AND ITS MANAGEMENT IN MALANG

Mifetika Lukitasari, Dwi Adi Nugroho, Budi Satrijo, M. Saifur Rohman, Cholid Tri Tjahjono..... 76-83

CORRELATION OF PARENTING STYLES IN LANGUAGE DEVELOPMENT IN PRESCHOOLER

Vinsensius Kurnia, Probawatie Tjondronegoro, Eka Wahyuningrum..... 84-92

ASSOCIATION BETWEEN HEMODIALYSIS ADEQUACY AND QUALITY OF LIFE IN CHRONIC RENAL PATIENTS UNDERGOING HEMODIALYSIS

Alfrina Hany, Linda Wieke Noviyanti, Endang Susilowati..... 93-104

BREASTFEEDING SELF-EFFICACY (BSE): COMPARATION BETWEEN ANTENATAL AND POSTPARTUM PERIOD

Ayut Merdikawati, Muladefi Choiriyah..... 105-111

JURNAL ILMU KEPERAWATAN

(Journal of Nursing Science)

Volume 7 No. 1, Mei 2019

SUSUNAN REDAKSI JURNAL ILMU KEPERAWATAN

Editor Kepala

Ns. Bintari Ratih K, M.Kep

Penyunting/Editor

Ns. Tina Handayani, M.Kep

Desain Grafis

Ns. Ahmad Hasyim W., M.Kep, MN

Sekretariat

Ns. Annisa Wuri Kartika., M.Kep

Alamat Redaksi

Gedung Biomedik Lt. 2

Fakultas Kedokteran Universitas
Brawijaya

Jalan Veteran Malang 65145

Telepon (0341) 551611, 569117,
567192

Pesawat 126;

Fax (62) (0341) 564755

Email: jik@ub.ac.id

Website: www.jik.ub.ac.id

DAFTAR ISI

THE EXPERIENCE OF INDONESIAN NURSES HANDLING EMERGENCY
CONDITION IN OVERSEAS ARMED CONFLICT

Desi Susilawati, Retty Ratnawati, Fransiska Imavike F.1-21

PHENOMENOLOGY STUDY: ADOLESCENT WITH PREGNANCY EXPERIENCE
IN PURWODADI COMMUNITY HEALTH CENTRE

Nanik Kurniawati, Retty Ratnawati, Fransiska Imavike.....22-32

FACTORS THAT INFLUENCE THE COMPLIANCE OF ANTIRETROVIRAL
THERAPY (ART) ON HIV/AIDS PATIENTS IN DR. SARDJITO YOGYAKARTA

Akbar Satria Fitriawan, Khudazi Aulawi, Haryani.....33-44

THE INFLUENCE OF DANGDUT MUSIC TO THE BEHAVIOR OF CHILDREN
SCHOOL AGE YEAR IN INDONESIA: A LITERATURE REVIEW

Bety Agustina Rahayu, Iman Permana.....45-53

INFLUENCE OF INTERACTIVE MULTIMEDIA LEARNING TO NURSING
UNDERGRADUATE STUDENTS' KNOWLEDGE GAIN AND RETENTION
ABOUT MENTAL STATUS EXAMINATION

Djoko Priyono, Faisal Kholid Fahdi.....54-64

POLICE OFFICER'S EXPECTATIONS AS A FIRST RESPONDER IN
ROAD TRAFFIC ACCIDENTS: A QUALITATIVE STUDY

Ikhda Ulya, Retty Ratnawati, Kumboyono.....65-75

KNOWLEDGE AND ACTIVITY OF COMMUNITY HEALTH WORKERS
REGARDING HYPERTENSION AND ITS MANAGEMENT IN MALANG

*Mifetika Lukitasari, Dwi Adi Nugroho, Budi Satrijo, M. Saifur Rohman,
Cholid Tri Tjahjono.....76-83*

CORRELATION OF PARENTING STYLES IN LANGUAGE DEVELOPMENT
IN PRESCHOOLER

Vinsensius Kurnia, Probowatie T., Eka Wahyuningrum.....84-92

ASSOCIATION BETWEEN HEMODIALYSIS ADEQUACY AND QUALITY OF
LIFE IN CHRONIC RENAL PATIENTS UNDERGOING HEMODIALYSIS

Alfrina Hany, Linda Wieke Noviyanti, Endang Susilowati.....93-104

BREASTFEEDING SELF-EFFICACY (BSE): COMPARATION BETWEEN
ANTENATAL AND POSTPARTUM PERIOD

Ayut Merdikawati, Muladefi Choiriyah.....105-111

POLICE OFFICER'S EXPECTATIONS AS A FIRST RESPONDER IN ROAD TRAFFIC ACCIDENTS: A QUALITATIVE STUDY

Ikhda Ulya¹, Retty Ratnawati², Kumbayono³

^{1,2,3}Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

ABSTRACT

Police officers are first responder with special lay category. Police have an additional duty to provide first aid to victims of accidents because medical personnel are still limited to provide help. Certainly the police have their own experience that needs to be explored to find out what expectations are for their daily activities in helping victims of current traffic accidents. This study used a qualitative design of hermeneutic phenomenology to explore and interpret police officers' expectations as first responder in traffic accident victims. The number of participants as many as 5 people who served at the Post Purwodadi Lands Area Pasuruan Police. Instruments in this study that researchers as a core instrument and other supporting tools that is in the form of a netbook equipped with a camtasia studio voice recorder program, ballpoint pen, and paper for field notes. Data collected through indepth interview processed into transkrip and then analyzed by using method Dikelman et al (1989). The results of the research are two cross-sectoral cooperation and the need for an award. The theme of cross-sector cooperation is built on two sub themes, namely cooperation with hospitals and cooperation with the community. The theme of need for an award is built by a sub theme that needs rewards. The conclusion of this research is that police officers have big expectation to the related parties to give the best first aid for the safety of traffic accident victims. Thus, it is hoped that the cooperation will be strengthened to support police officers in helping victims of traffic accidents to reduce the mortality and morbidity of traffic accident victims.

Keywords: first responder, expectation, traffic accident

ABSTRAK

Petugas kepolisian merupakan first responder dengan kategori awam khusus. Polisi memiliki tugas tambahan untuk memberikan pertolongan pertama kepada korban kecelakaan karena petugas medis masih terbatas untuk memberikan pertolongan. Tentunya polisi memiliki pengalaman tersendiri yang perlu digali untuk mengetahui apa harapan terhadap kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas saat ini. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif fenomenologi hermeneutic untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan harapan petugas kepolisian sebagai penolong pertama (*first responder*) pada korban kecelakaan lalu lintas. Jumlah partisipan sebanyak 5 orang yang bertugas di Pos Lantas Purwodadi Wilayah Polres Pasuruan. Instrumen pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen inti dan alat penunjang yang terdiri dari netbook didalamnya terdapat program perekam suara camtasia studio, bolpoin, dan kertas untuk field note. Data dikumpulkan melalui indepth interview diolah menjadi transkrip dan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode Dikelman et al (1989). Hasil penelitian didapatkan dua tema besar yaitu kerjasama lintas sektor dan kebutuhan akan sebuah penghargaan. Tema kerjasama lintas sektor dibangun atas dua sub tema yaitu kerjasama dengan rumah sakit dan kerjasama dengan masyarakat. Tema kebutuhan akan sebuah penghargaan dibangun oleh satu sub tema yaitu butuh penghargaan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu petugas kepolisian memiliki harapan yang besar kepada pihak-pihak terkait untuk memberikan pertolongan pertama yang terbaik demi keselamatan korban kecelakaan lalu lintas. Sehingga, selanjutnya diharapkan kerjasama diperkuat untuk menunjang petugas kepolisian dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas untuk menurunkan angka mortalitas dan morbiditas korban kecelakaan lalu lintas.

Kata Kunci: first responder, harapan, kecelakaan

Jurnal Ilmu Keperawatan Vol. 7 No. 1 Mei 2019. Korespondensi: Ikhda Ulya. Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang, Jl. Veteran Malang. E-mail: ikhda.fk@ub.ac.id. No. HP 081654979516. DOI.10.21776/ub.jik.2019.007.01.6

PENDAHULUAN

Kecelakaan lalu lintas masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan secara intensif baik di dalam maupun di luar negeri (Goonewardne, 2010). Kecelakaan lalu lintas menyebabkan korban mengalami kondisi kegawatan maupun korban jiwa. Rata-rata korban jiwa akibat kecelakaan lalu lintas berada di rentang usia produktif yaitu dibawah usia 45 tahun (Ashour et al, 2007; Guoqing, Baker1, & Baker2, 2010). Lebih dari 85% korban kecelakaan di negara berkembang mengalami kematian dan 90% mengalami kecacatan. Selama kurun waktu 1983-1992 terjadi peningkatan angka mortalitas akibat kecelakaan lalu lintas di negara berkembang dari 13% menjadi 18%. Peningkatan kejadian kecelakaan merupakan konsekuensi dari peningkatan penggunaan kendaraan bermotor (Goonewardne, 2010).

Indonesia merupakan diantara negara berkembang yang memiliki angka kejadian kecelakaan lalu lintas cukup tinggi. Dalam kurun waktu sepuluh tahun, angka kematian akibat kecelakaan meningkat dua kali lipat. Diperkirakan angka kematian akibat kecelakaan lalu lintas mencapai 13.363 tiap tahunnya (Puspongoro, 2011). Berdasarkan data Kepolisian Republik Indonesia (RI) pada tahun 2009 terjadi 57.726 kasus kecelakaan lalu lintas. Dapat diartikan bahwa tiap 9,1 menit terjadi kecelakaan lalu lintas (Departemen Perhubungan, 2010). Pemberian pertolongan pertama menjadi sangat penting untuk mencegah angka kematian dan menurunkan angka kecacatan korban kecelakaan lalu lintas dalam sebuah pelayanan prehospital (Elmqvist, 2009). Realita di Indonesia, pemberi pertolongan

pertama kepada korban kecelakaan lalu lintas mayoritas adalah polisi. Polisi yang sering berada di lokasi kejadian lebih dahulu dibandingkan dengan petugas kesehatan.

Menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2006, polisi merupakan bagian dari first responder dengan kategori awam khusus yaitu orang awam sebagai pemberi layanan publik di masyarakat. Petugas kepolisian memegang peran penting dalam hal pemberian pertolongan pertama kepada korban kecelakaan lalu lintas mengingat kondisi yang ada saat ini masih terjadi keterbatasan petugas medis untuk memberikan pertolongan pertama di lokasi kejadian secara cepat (Jayaraman et al, 2009). Tugas utama polisi ketika berada di lokasi kejadian kecelakaan adalah mengamankan lokasi kejadian, mengamankan atau melindungi korban, serta melakukan olah TKP (Herdiansyah, 2008). Polisi mempunyai tugas tambahan sebagai first responder terhadap korban kecelakaan lalu lintas yaitu dengan memberikan pertolongan pertama (WHO, 2005). Namun, dalam menjalankan tugasnya, polisi memiliki tuntutan dan harapan yang tinggi dari masyarakat agar dapat menolong korban kecelakaan.

Dalam menjalankan tugasnya, tidak jarang polisi menjumpai kesulitan akibat masih banyaknya keterbatasan kapasitas dalam menangani korban kecelakaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kepolisian yang berada di Pos Lintas Purwodadi Pasuruan didapatkan data bahwa petugas yang berada di jalur tengkorak tersebut memiliki keterbatasan pengetahuan dan peralatan untuk menolong korban

kecelakaan. Banyak hal unik yang dilakukan oleh para petugas kepolisian di wilayah tersebut sebagai upaya untuk menolong dan menyelamatkan korban. Pemberian pertolongan pertama ditengah keterbatasan memberikan pengalaman tersendiri serta menimbulkan sebuah harapan polisi untuk mengoptimalkan pertolongan bagi korban kecelakaan lalu lintas yang perlu digali lebih dalam.

METODE

Desain kualitatif fenomenologi hermeneutic digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan harapan petugas kepolisian sebagai first responder ketika menolong korban kecelakaan lalu lintas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2013. Lokasi penelitian ini di Pos Lintas Purwodadi Polres Pasuruan. Jumlah partisipan pada penelitian sebanyak 5 orang petugas polisi. Pos Lintas Purwodadi dipilih sebagai lokasi penelitian karena hasil studi pendahuluan karena petugas di Pos Lintas Purwodadi merupakan pos lintas yang berada di jalan utama Surabaya-Malang dengan intensitas kecelakaan lalu lintas cukup sering dan kategori kecelakaan yang terjadi antara ringan sampai berat. Petugas kepolisian di Pos Lintas Purwodadi ini sering memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan dengan dengan kategori luka berat ini. Saturasi data dicapai dari 5 partisipan yang bertugas di Pos tersebut.

Instrumen utama penelitian ini yaitu peneliti dan ditunjang oleh alat yaitu berupa netbook yang dilengkapi dengan program perekam suara camtasia studio, bolpoin, dan

kertas untuk *field note*. Proses pengambilan data dilakukan melalui *indepth interview* kemudian ditranskrip dan dianalisis dengan metode Dikermann *et al* (1989). Analisis dilakukan melalui tujuh tahap untuk memahami dan menginterpretasikan data. Proses interview dilakukan sesuai kesepakatan dengan partisipan yaitu pada jam dinas dan partisipan sedang tidak ada panggilan tugas. Tempat wawancara ditentukan sendiri oleh partisipan untuk memberikan kenyamanan kepada partisipan dalam menceritakan pengalamannya. Penelitian telah memenuhi persyaratan kelaikan etik dan kriteria keabsahan data harus dipenuhi dalam penelitian kualitatif.

HASIL

Hasil penelitian ini didapatkan dua tema yaitu kerjasama lintas sektor dan kebutuhan akan sebuah penghargaan. Tema kerjasama lintas sektor dibangun atas dua sub tema yaitu kerjasama dengan rumah sakit dan kerjasama dengan masyarakat. Sub tema kerjasama dengan rumah sakit dibangun oleh lima sub sub tema yang terdiri dari pelayanan ambulan, pelayanan di UGD, penyediaan petugas medis, penyediaan prasarana, dan pelatihan pertolongan pertama. Sub sub tema pelayanan ambulan dibangun oleh satu kategori yaitu ambulan cepat datang. Sub sub tema pelayanan di UGD dibangun oleh dua kategori yaitu penanganan lebih cepat dan penanganan dari segi kemanusiaan. Sub sub tema penyediaan petugas medis terdiri dari satu kategori yaitu ada petugas kesehatan piket di Pos Lintas. Sub sub tema penyediaan prasarana penunjang dibangun dari kategori

dilengkapi tandu. Sub sub tema pelatihan pertolongan pertama dibangun dari dua kategori yaitu pembekalan cara pertolongan pertama korban kecelakaan dan perlu pelatihan. Untuk sub tema kerjasama dengan masyarakat terdiri dari dua sub sub tema yaitu peran masyarakat. Sub sub tema peran masyarakat dibangun oleh dua kategori yaitu datang ke lokasi lebih dahulu dan warga membantu polisi.

Sedangkan tema kebutuhan akan sebuah penghargaan dibangun oleh satu tema yaitu butuh penghargaan. Tema-tema tersebut merupakan perasaan yang timbul pada polisi ketika memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan. Polisi selalu berusaha semaksimal mungkin demi menyelamatkan korban yang ada dihadapannya. Perasaan yang timbul berdasarkan suka duka yang selama ini dialami ketika menolong korban kecelakaan di tengah kurangnya pelayanan prehospital.

PEMBAHASAN

Kerjasama Lintas Sektor

Tema kerjasama lintas sektor dibangun atas dua sub tema yaitu kerjasama dengan rumah sakit dan kerjasama dengan masyarakat. Sub tema kerjasama dengan rumah sakit dibangun oleh lima sub sub tema yang terdiri dari pelayanan ambulan, pelayanan di UGD, penyediaan petugas medis, penyediaan prasarana, dan pelatihan pertolongan pertama. Berikut akan dijelaskan masing-masing sub sub tema.

Sub sub tema pelayanan ambulan terdiri dari satu kategori yang membangun yaitu ambulan cepatdatang. Harapan dari petugas

kepolisian agar dapat memberikan pelayanan terbaik kepada korban kecelakaan yaitu agar ambulan cepat datang.

"Jadi kayak dibutuhkan dari ambulan, responnya agak cepat.. tapi kalo posisi malam itu dari puskesmas, gak mungkin instansi lain kanya, itu susah, jadi kasian korban, gak mungkin begitu kecelakaan langsung, masih nunggu drivernya sejam, setengah jam kasian mbak... apalagi kalo kejadian diatas jam 12." (P2)

Penuturan partisipan di atas menunjukkan bahwa pelayanan ambulan dalam hal ini respon time ambulan masih kurang cepat. Sehingga hal ini juga menjadi permasalahan pada pertolongan korban kecelakaan karena pertolongan dari tim medis lama didapatkan oleh korban. Sehingga, untuk memberikan pelayanan lebih baik, maka polisi mengharapkan respon time ambulan lebih cepat, terutama di malam hari. Karena kejadian kecelakaan tidak hanya terjadi pada waktu siang hari saja, dapat juga terjadi malam hari, jika kondisi korbannya membutuhkan ambulan maka responnya diharapkan lebih cepat. Polisi juga menyadari pada saat malam hari petugas medis yang bertugas juga lebih sedikit dari pada siang hari.

Sub sub tema pelayanan di UGD terdiri dari dua kategori yaitu penanganan lebih cepat dan penanganan dari segi kemanusiaan. Berikut akan dijelaskan mengenai masing-masing kategori. Penanganan lebih cepat adalah harapan dari petugas kepolisian yang selama ini membantu korban kecelakaan.

*"Ya yang jelas harapan saya itu penanganannya lebih cepat mbak."
(P5)*

Polisi mengharapkan usahanya yang sudah susah payah di lapangan untuk memperjuangkan korban untuk segera mendapatkan pertolongan medis, ternyata ketika sampai di rumah sakit (di UGD) korban tidak segera mendapatkan penanganan. Hal ini sangat disesalkan oleh polisi karena usahanya yang susah payah tidak diimbangi dengan pelayanan yang baik dari rumah sakit. Ada beberapa alasan mengapa penanganan terhadap korban tidak segera dilakukan, salah satu diantaranya adalah tidak ada jaminan atau penjamin korban untuk mendapatkan pelayanan dalam hal ini terkait pembiayaan.

"...Kita capek-capek membantu dia segera ditangani, ternyata... di UGDnya itu nggak ada keluarga, nggak ada yang menjamin,...tidak ditangani." (P2)

Polisi sangat kecewa ketika korban tidak ditangani karenan tidak ada yang menjamin, bahkan sampai meninggal dunia juga pernah dialami oleh partisipan di atas. Polisi berharap kerjasama yang baik antara kepolisian dengan rumah sakit dalam pemberian layanan bagi korban kecelakaan. Sehingga, tujuan dan niat polisi segera membawa ke rumah sakit supaya tidak tambah parah kondisinya atau nyawa korban dapat diselamatkan dapat diwujudkan. Jika dari kepolisian sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mencari pertolongan medis segera, tetapi dari pihak medis kurang sinergi meresponnya maka segala usaha yang dilakukan polisi menjadi sia-sia. Oleh

karena itu, polisi berharap kepada pihak rumah sakit dalam memberikan penanganan dari segi kemanusiaan kepada korban kecelakaan yang dibawa polisi.

"...Nelongso, disana tidak ada yang menjamin tidak ada yang diminta ditandatangani, sampek meninggal saya pernah juga seperti itu... Jadi kita harapkan segi kemanusiaannya dulu." (P2)

Pernyataan partisipan 2 di atas menunjukkan bahwa dalam memberikan pertolongan hendaknya mengedepankan rasa kemanusiaan dibandingkan dengan hal pembiayaan atau penjamin untuk mendapatkan pelayanan medis. Upaya maksimal untuk mengusahakan pertolongan medis bagi korban kecelakaan yaitu harapan penyediaan petugas medis juga sangat diharapkan oleh polisi agar ada petugas piket di Pos Lintas meski tidak bertugas selama 1x24 jam. Harapannya jika sewaktu-waktu ada kecelakaan lalu lintas korbannya segera mendapatkan pertolongan medis.

"Nah, ambulan di pos ada yang piket, meskipun nggak 1x24 jam."(P3)

Pernyataan partisipan diatas sangat mengharapkan bahwa korban kecelakaan segera mendapatkan penanganan medis tanpa harus menunggu lama, harus memanggil ambulan ke rumah sakit. Meski tidak 24 jam berjaga, paling tidak pada saat-saat tertentu ada petugas kesehatan yang berjaga, dan sekaligus bersama polisi datang ke lokasi kejadian kecelakaan jika ada laporan. Penyediaan prasarana penunjang juga diharapkan oleh polisi.

Penyediaan prasarana penunjang terdiri dari satu kategori yaitu dilengkapi tandu. Tandu sangat penting dalam pertolongan terutama untuk mengangkat korban. Selain tandu juga ada peralatan pertolongan lainnya juga dilengkapi, karena berdasarkan penuturan polisi pada tema sebelumnya yang menegaskan bahwa dalam menolong korban yang mengalami patah tulang, polisi menggunakan alat seadanya berupa kayu atau kardus, bahkan ada yang menyatakan bahwa menggunakan alas untuk tulis menulis sebagai alat untuk mengimobilisasi bagian tubuh yang cedera.

"..Prasarana yang untuk penunjang untuk penanganan TPTKP nya yadi-di-dilengkapi...tandu itu kadang kita membutuhkan..." (P2)

Dari pernyataan partisipan di atas, peralatan seperti tandu untuk mengangkat korban juga sangat dibutuhkan untuk memudahkan polisi dalam mengangkat korban terutama untuk korban yang tidak bisa berjalan sendiri. Sub sub tema pelatihan pertolongan pertama terdiri dari dua kategori yaitu pembekalan cara pertolongan pertama dan perlu pelatihan. Pembekalan cara pertolongan pertama dirasa sangat penting oleh polisi untuk membantu mereka dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas.

"Kalo bisa ya pak pulisi dibekali untuk ilmu kesehatan, cara penolongan pertama pada kecelakaan yang bener." (P3)

"Walopun kita tidak sekolah, tapi dikasih apa ya, ditelorkan ilmunya, walopun sedikit tapi bermakna gitu

lo untuk cara memberi pertolongan pertama." (P1)

Cara-cara sederhana dalam pertolongan pertama yang diajarkan kepada personil kepolisian di antaranya cara memeriksa korban hidup atau meninggal, cara penanganan kasus patah tulang, cara penanganan henti jantung dengan malakukan resusitasi jantung paru, dan lain sebagainya. Pembekalan ilmu tersebut sangat bermanfaat untuk menolong korban sebelum sampai di rumah sakit. Polisi merasakan bahwa perlu pelatihan tentang cara pertolongan pertama korban kecelakaan.

"Perlu pelatihan juga sebenarnya." (P5)

Semua polisi yang bertugas di Pos Lantas telah dibekali sebelumnya pelatihan mengenai penanganan kecelakaan yang disebut tindakan pertama di tempat kejadian perkara kecelakaan lalu lintas (TPTKP LAKA LANTAS). Dalam pelatihan tersebut polisi diajarkan langkah-langkah dalam menangani kecelakaan meliputi tugas kepolisian dan tugas dalam memberikan pertolongan pertama terhadap korban. Namun, pelatihan tersebut tidak selalu terjadwal dengan teratur, karena secara bergiliran dari berbagai Pos Lantas. Sehingga, terkadang ada personil yang lupa bagaimana cara pertolongannya karena sudah lama dan tidak pernah dikerjakan, jadi perlu penyegaran ulang terkait cara pertolongan pertama. Karena di tema sebelumnya ada sub tema polisi tidak melakukan tindakan apapun kepada korban kecelakaan karena tidak tahu bagaimana caranya.

Sub sub tema kerjasama dengan masyarakat terdiri dari dua kategori yaitu datang ke lokasi lebih dahulu dan warga membantu polisi. Jika ada kecelakaan polisi mengharapkan kerjasama dari masyarakat untuk datang ke lokasi lebih dahulu untuk menolong korban sambil menunggu polisi datang.

"Kalau ada korban,itu warga sekitar mungkin lebih dulu mendatangi."
(P4)

Ungkapan partisipan di atas menunjukkan bahwa polisi berharap kepada masyarakat untuk dapat menadangi lebih dahulu ke lokasi dan lebih baik lagi apabila masyarakat dapat memberikan pertolongan dengan benar. Polisi juga sangat berharap ketika ada kecelakaan, warga membantu polisi. Penuturan partisipan sebelumnya menyatakan bahwa tidak semua orang mau membantu menolong korban kecelakaan.

"Ada informasi yang pasti dari warga sekitar yang berusaha membantu kita." (P4)

Pernyataan partisipan di atas menunjukkan bahwa jika ada informasi mengenai kecelakaan maka diharapkan membantu polisi untuk memberikan info dan membantu menolong. Info-info mengenai barang bukti kejadian juga hendaknya masyarakat ikut membantu mencari atau memberi informasi.

"Kadang masyarakat ndak bisa membantu kita apalagi sembunyikan barang buktinya, kita kan nantinya tidak bisa memproses lebih lanjut."
(ekspresi terheran) (P2)

Partisipan 2 di atas sangat menyedihkan akan sikap masyarakat yang tidak mau membantu kelancaran proses penanganan perkara kecelakaan dengan menyembunyikan barang bukti atau informasi yang dibutuhkan polisi, karena kekhawatiran masyarakat akan penanganan polisi semakin menyulitkan pihak yang terlibat, padahal tidak benar seperti itu keadaannya.

Jadi, polisi dalam melakukan pertolongan sangat membutuhkan kerja sama lintas sektor untuk mempermudah dan meningkatkan pelayanan kepada korban kecelakaan secara menyeluruh. Karena polisi tidak memiliki semua kemampuan dalam menolong korban kecelakaan. Polisi kurang banyak memahami atau menguasai kemampuan mengenai pertolongan korban. Bagi polisi pertolongan terhadap korban sangat penting untuk mencegah keparahan korban, sehingga harus dilakukan secara maksimal yang melibatkan berbagai pihak.

Polisi mengharapkan kerjasama lintas sektoral meliputi kerjasama dengan rumah sakit dan msyarakat. Kerjasama dengan rumah sakit meliputi pelayanan ambulan, pelayanan di UGD, penyediaan petugas medis, penyediaan prasarana, dan pelatihan pertolongan pertama.. Kerjasama dengan masyarakat meliputi peran masyarakat dalam penanganan korban kecelakaan dengan mentangi terlebih dahulu dan memberikan bantuan kepada polisi. Kerjasama lintas sektor memang dibutuhkan dalam memberikan pertolongan bagi korban kecelakaan. Karena banyak komponen yang terlibat didalamnya. Polisi tidak dapat mengatasi semuanya sendiri, harus ada bantuan pihak lain yang memiliki kemampuan atau keahlian dibidang

tertentu, dalam hal ini pertolongan korban secara medis. Kerjasama yang baik antara sektor akan mewujudkan hasil pelayanan yang baik bagi korban kecelakaan yang tercermin dari peningkatan angka keselamatan dan menurunkan angka kecacatan dan kematian korban kecelakaan.

Hasil penelitian sebelumnya yang oleh Elmquist (2009) yang menyatakan bahwa first responder dalam pengalamannya membutuhkan kerjasama lintas sektor. Setiap sektor bekerja sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan sebagai seorang profesional dan bekerja dalam tim. Cooke (2003) dan Herdiansyah (2008), kerjasama dengan rumah sakit dalam hal pemberian pelayanan kegawatdaruratan, khususnya untuk pelayanan pra rumah sakit merupakan bagian dari tugas polisi ketika menangani kejadian kecelakaan. Koordinasi pelayanan kegawatdaruratan meliputi pelayanan prehospital care dan inhospital care. Untuk pelayanan prehospital care yang diharapkan oleh petugas kepolisian adalah pelayanan ambulan cepat datang ke lokasi kejadian, penyediaan petugas kesehatan di Pos Lintas, dan penyediaan alat-alat untuk pertolongan pertama. Untuk respon time ambulan diharapkan dapat datang lebih cepat agar dapat menolong korban kecelakaan dengan segera.

Kondisi di Indonesia dan khususnya di Wilayah Purwodadi jauh dari rumah sakit yang fasilitasnya lengkap, maka untuk koordinasi pelayanan ambulan dilakukan ke Puskesmas terdekat. Permasalahan lambatnya ambulan datang ke lokasi berdasarkan penuturan partisipan dapat dikarenakan armada dan tenaga kesehatan

yang terbatas dan sopir ambulan juga yang terbatas. Sehingga, dapat terjadi kondisi dimana ambulan lama datang karena menunggu sopir. Untuk mengatasi hal ini perlu penambahan armada serta petugas medis yang memberikan pelayanan serta jumlah sopir yang standby. Jika hal tersebut susah direalisasikan, maka alternatif lain untuk meningkatkan keselamatan korban kecelakaan adalah dengan membekali polisi dengan keterampilan pertolongan pertama dengan benar, sehingga polisi dapat menjadi first responder yang dapat melakukan tindakan yang berdampak terhadap keselamatan korban.

Solusi mengenai pembekalan keterampilan kepada polisi melalui pelatihan pertolongan pertama juga diungkapkan oleh polisi. Dimana para polisi sebenarnya ingin mendapatkan pelatihan mengenai cara pertolongan pertama korban kecelakaan. Meskipun sudah dilatih dari pihak kepolisian, akan tetapi untuk refreshing pelatihannya tidak terjadwal dengan baik sehingga, jika keterampilan jarang digunakan maka akan menurun kemampuan untuk mengaplikasikan.

Jayaraman (2009) menyatakan bahwa pelatihan mengenai prehospital trauma care pada lay person dalam hal ini polisi akan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mengenai pertolongan dasar korban yang mengalami trauma atau kecelakaan. Hal ini sesuai dengan kondisi negara Indonesia yang jarak rumah sakit dengan fasilitas penunjang lebih langkap jauh dan membutuhkan waktu. Sehingga angka keselamatan korban dapat dimaksimalkan dengan meningkatkan pelayanan prehospital care. Ahn et al (2010) menyebutkan bahwa kondisi sebuah Negara

akan mempengaruhi keoptimalan sistem pelayanan prehospital yang dijalankan. Ada beberapa kondisi yang mempengaruhi sistem pelayanan prehospital di sebuah Negara yaitu sistem komunikasi, pendidikan petugas kesehatan, peralatan, sumberdaya manusia, serta urbanisasi.

Untuk infrastruktur komunikasi yang dijalankan selama ini oleh polisi dengan menghubungi ambulan menggunakan hand phone, dimana hand phone mungkin ada kelemahan di keterbatasan atau gangguan jaringan, sehingga dapat menghambat koordinasi. Kedepannya perlu dibangun sistem komunikasi yang lebih baik untuk memudahkan polisi menghubungi ambulan. Komponen kedua terkait dengan edukasi petugas kesehatan harus ditingkatkan keterampilan pelayanan *pre-hospital care* yang disertai dengan alat penunjang.

Sumber daya manusia untuk *pre-hospital care*, dimana dalam Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) tahun 2006, terdapat komponen sumber daya penolong yang terdiri dari orang awam, orang awam khusus (didalamnya ada polisi), dan petugas kesehatan. Polisi termasuk kedalam orang awam khusus yang bertugas memberikan pertolongan pertama. Karena polisi merupakan pemberi layanan publik yang sering melakukan pertolongan sekaligus mengantarkan korban kecelakaan ke rumah sakit. Oleh karena itu, pembekalan mengenai pertolongan pertama harus diberikan dan dilakukan secara rutin serta dilengkapi dengan peralatan pertolongan pertama untuk memberikan pelayanan kegawat daruratan *pre-hospital care* sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat menuju *safe*

community karena masih banyak hal yang harus dipenuhi untuk membentuk sistem pelayanan *emergency medical services* (EMS) yang ideal khususnya dibidang *prehospital care*. Maksimalnya pertolongan pada fase pra-hospital maka resiko kematian dan kecacatan dapat dihindari (Depkes RI, 2006).

Pemberdayaan petugas kepolisian ini juga dapat dijadikan alternatif untuk harapan polisi yang menginginkan adanya petugas kesehatan yang bertugas di Pos Lantas. Karena petugas kesehatan yang bertugas di rumah sakit mungkin jumlahnya masih kurang, maka jika harus ada petugas yang standby di Pos Lantas akan menambah kebutuhan akan tenaga medis dan membutuhkan sistem yang lebih kompleks dan pembiayaan lebih besar.

Untuk negara berkembang seperti di Indonesia, model sistem pelayanan *prehospital care* yang mungkin dilakukan dengan meningkatkan pemberdayaan masyarakat akan kesadaran dalam pertolongan gawat darurat. Tidak hanya polisi, penolong pertama juga terdiri dari orang awam yang ada di sekitar lokasi kejadian. Seperti halnya harapan yang diungkapkan oleh polisi bahwa masyarakat diharapkan kerjasamanya dalam memberikan pertolongan pertama. Kemampuan dan keterampilan pertolongan pertama oleh masyarakat awam dapat ditingkatkan dengan pelatihan atau pendidikan kesehatan kepada masyarakat mengenai cara pertolongan pertama untuk mencapai *safe community*. Sehingga, orang di sekitar lokasi kejadian mampu memberikan pertolongan jika polisi belum datang, sehingga akan mempersingkat waktu tunggu korban mendapatkan pertolongan pertama.

Ada beberapa keterampilan gawat darurat yang harus dikuasai polisi sebagai *first responder* di antaranya cara memanggil bantuan pertolongan, cara memberikan bantuan hidup dasar, cara menghentikan perdarahan, cara pemasangan balut bidai, serta evakuasi dan transportasi (Depkes RI 2006). Selama ini yang dilakukan adalah memanggil ambulan atau meminta bantuan, melakukan balut bidai, evakuasi, dan transportasi. Untuk penghentian perdarahan tidak dilakukan karena tidak tahu caranya secara benar bagaimana cara menghentikan perdarahan. Oleh karena itu, perlu pelatihan mengenai cara pertolongan pertama secara rutin.

Kebutuhan Akan Sebuah Penghargaan

Tema mengenai kebutuhan akan penghargaan terdiri dari satu kategori yaitu ucapan terima kasih. Terima kasih secara bahasa artinya adalah rasa syukur. Ucapan terima kasih ini sangat penting dan berarti bagi polisi. Masyarakat diharap mendapat memberikan apresiasi atau penghargaan atas upayamaksimal yang dilakukan polisi dalam menolong korban kecelakaan, meskipun dengan hanya sekedar ucapan terima ini kasih saja itu akan memberikan perasaan yang sangat dihargai usaha yang telah dilakukan polisi dan itu melebihi dari imbalan apapun.

"Yak kita tidak mengharap, terima kasih pun tidak ada..."pak pulisi terima kasih" itu yang menolong nilainya lebih besar." (P1)

"...Itu terima kasihnya gimana sampai nangis-nangis gitu, jadinya ya kita juga terharu." (P2)

Ucapan terima kasih karena telah ditolong merupakan penghargaan perlu diberikan oleh masyarakat kepada polisi walaupun hanya sekedar ucapan terima kasih, karena bukan ucapan terima kasih dalam bentuk materi yang diharapkan tapi hanya ucapan lisan sebagai tanda terima kasih atas jerih payah yang telah susah payah ia lakukan dalam membantu korban kecelakaan. Polisi merasa terharu ketika mendapatkan ucapan terima kasih dari korban apalagi sampai menangis, karena bagi korban polisi telah melakukan sesuatu hal yang sangat berarti dalam kehidupannya.

Polisi melakukan segala upaya sesuai dengan kemampuannya secara maksimal untuk menolong korban kecelakaan. Tujuannya untuk menyelamatkan korban kecelakaan. Meskipun sudah menjadi tugasnya, polisi juga membutuhkan penghargaan paling tidak ucapan terima kasih atas jerih payah maksimal yang telah dilakukan. Polisi telah berupaya keras untuk menolong korban di lokasi kejadian dan mengantar korban ke rumah sakit. Dalam melakukan pertolongan itu, polisi mengalami kondisi emosional yang penuh stres dan menguras tenaga dan pikiran. Untuk menghargai usaha yang telah susah payah dilakukan itu perlu penghargaan dari masyarakat dalam bentuk ucapan terima kasih saja. Sehingga, kerja keras yang dilakukan polisi merasa tidak sia-sia dan akan meningkatkan motivasi polisi dalam memberikan penolong korban kecelakaan lalu lintas. Jadi, diharapkan kepada masyarakat untuk memberikan penghargaan dalam bentuk ucapan terima kasih agar keberadaan polisi sebagai penolong pertama dapat merasa beruma bagi sesama.

SIMPULAN

Petugas kepolisian memiliki harapan yang besar kepada pihak-pihak terkait untuk memberikan pertolongan pertama yang terbaik demi keselamatan korban kecelakaan lalu lintas.

DAFTAR PUSTAKA

- Goonewardene, S. Khalid, B., Keith, P., and Sargeant, I. (2010). Road traffic collisions-case fatality rate, crash injury rate, and number of motorvehicles: time trends between a developed and developing country. *The American Surgeon*. 76(9): 977-981.
- Pusponegoro, A.D. (2011). *The Silent Disaster: Bencana dan Korban Massal*. Sagung Seto: Jakarta.
- Geduld, H. and Wallis, L. (2011). Taxi driver training in Madagascar: the first step in developing a functioning prehospital emergency care system. *Emergency Medicine Journal of Prehospital Care*, 28: 794-796.
- Departemen Perhubungan, 2010. Kecelakaan Jalan Raya di Indonesia Terjadi Setiap

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak kepolisian di Pos Lantas Purwodadi Pasuruan yang bersedia berbagi pengalaman dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban kecelakaan lalu lintas.

9,1 Menit. (Online). (<http://www.dephub.go.id/read/berita/direktorat-jenderal-perhu-bungan-darat/2307>), Diakses Senin, 1 April 2013 pukul 10:08 WIB.

- Elmqvist, C., Brunt, D., Fridlund, B., and Ekebergh, M. (2010). Being first on the scene of an accident-experiences of "doing? prehospital emergency care. *Journal Compilation Nordic of Caring Science*, 24: 266-273.
- World Health Organization. (2005). *Prehospital trauma care system*. Jenewa.
- Jayaraman, S., Mabweijano, J.R., Lipnick, M.S., Caldwell, N., Miyamoto, J., Wangoda, R. et al. (2009). Current patterns of prehospital trauma care inKampala, Uganda and the feasibility of a lay-first-responder training program. *World Journal of Surgery*, 33: 2512-2521.